

Tantangan Pengembangan SDM Pendidikan dalam Menghadapi Kesenjangan Sosial dan Peningkatan Efektivitas Pembelajaran

Irnie Victorynie¹, Umdatul Mursiyah¹, Siti Apipah Zachroh¹

¹Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

 victorynie@gmail.com

ABSTRACT

Education plays a very important role in helping individuals achieve a better quality of life and encouraging creativity. In this case, the existence of adequate educational facilities and qualified teaching staff have a very significant role. Therefore, the purpose of this paper is to identify the causal factors and propose solutions to overcome this inequality. This study was conducted using a qualitative approach, employing data collection techniques through literature reviews based on relevant journals. The findings revealed five main factors contributing to educational disparities in Indonesia. First, limited access to schools, particularly in remote areas. Second, insufficient educational facilities. Third, low motivation and poor quality of educators. Fourth, the high cost of education, which burdens household finances. Fifth, the low perception of the importance of education among communities. To reduce these disparities, several solutions are proposed, including optimizing the allocation of the national budget (APBN) to improve education quality, providing professional training for teachers to enhance their competencies, implementing scholarship programs and social work initiatives to develop students' skills, and conducting social awareness campaigns to emphasize the significance of education for younger generations.

Keywords: *Education, Human Resouce, Quitable Education Access.*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
September 21,
2019

Revised
October 19,
2024

Accepted
November 27,
2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai masalah yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan upaya ekstra dari para sumber daya manusia di dalamnya untuk terus mencari solusi terbaik. Pendidikan merupakan salah satu indikator utama yang menentukan tingkat kemajuan suatu negara. Kebanyakan kebijakan pendidikan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, masih dipengaruhi oleh warisan kolonial. Hal ini terjadi karena saat Indonesia merdeka, negara tersebut belum sempat membangun sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Meskipun kemerdekaan politik telah dicapai, hal ini tidak selalu berarti tercapainya kemerdekaan di sektor lain, terutama pendidikan. (Mohamad Arif Majid, 2023)

Saat ini, sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas menjadi faktor krusial dalam proses pembangunan. Data dari berbagai negara menunjukkan bahwa SDM yang kompeten dibutuhkan untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya alam secara optimal. Namun, daya saing Indonesia dibandingkan negara lain masih belum memuaskan dalam beberapa dekade terakhir, yang terlihat dari Indeks Pembangunan

Manusia (IPM). Pendidikan yang bermutu adalah jalan utama untuk menghasilkan SDM yang berkualitas. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan harus menjadi prioritas untuk memperbaiki kualitas SDM di Indonesia. Pendidikan sendiri merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia secara menyeluruh (Mohamad Arif Majid, 2023).

Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia pada era globalisasi ini diantaranya yaitu: Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar, krisis moral yang melanda Indonesia yang salah satunya juga karena pengaruh IPTEK, Krisis sosial seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran dan kemiskinan yang terjadi di kalangan masyarakat yang salah satunya disebabkan perkembangan industri dan kapitalisme. (Fitri Oviyanti, 2013)

Kesenjangan sosial dalam pendidikan di Indonesia sangat nyata dan memprihatinkan, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah dan di daerah terpencil (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023). Beberapa faktor turut berkontribusi terhadap kesenjangan ini, salah satunya adalah sulitnya akses menuju sekolah. Kondisi ini disebabkan oleh minimnya subsidi pemerintah untuk pengembangan infrastruktur di wilayah tertentu. Selain itu, jarak yang harus ditempuh untuk mencapai sekolah sering kali sangat jauh, bahkan di sejumlah daerah terdapat jalan yang sulit dilalui. Sebagai contoh, di Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, para siswa di Desa Tanjung Kubah, Kecamatan Air Putih, menghadapi jalanan yang rusak parah dan penuh lubang, yang menghambat aktivitas mereka dalam bepergian ke dan dari sekolah.

Sebuah berita yang mencoreng citra Indonesia di dunia diangkat oleh surat kabar harian dengan judul "*Find the journey to school difficult? Children have to cross rivers like in an Indiana Jones adventure every day after floods cut off access to their community*". (Istiqomah, Santoso, Fitriyyah, & Ribowo, 2023). Di lokasi lain, yaitu di Desa Bukit Subur, Kecamatan Tabir Hilir, Merangin, Jambi, terdapat sebuah bangunan sederhana bernama Sekolah Dasar Negeri (SDN) 29 Kelas Jauh yang hampir roboh dan dijadikan tempat belajar bagi anak-anak. Sekolah ini memiliki hanya dua ruang kelas yang sangat tidak layak disebut sekolah, dengan dinding papan, tiang penyangga kayu, serta atap yang terbuat dari seng bekas.

Masalah terkait kesenjangan sosial dalam pendidikan masih banyak terjadi di Indonesia. Kesenjangan sosial ini merupakan isu serius yang dihadapi berbagai negara di dunia (Sabika, El-saif, Ardi, & Santoso, 2022). Permasalahan ini muncul ketika kelompok masyarakat tertentu tidak mendapatkan akses pendidikan yang setara, sehingga mereka sulit memperoleh peluang yang sama dalam kehidupan. Kesenjangan pendidikan ini berdampak pada kualitas sumber daya manusia dan mempengaruhi kemajuan bangsa, termasuk Indonesia. Kondisi ini bertentangan dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, di mana setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan menjalani pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan analisis guna memahami faktor-faktor penyebab kesenjangan sosial di berbagai wilayah Indonesia, serta langkah-langkah yang harus dilakukan agar permasalahan ini bisa teratasi. Jika kesenjangan pendidikan dapat diselesaikan, pendidikan di Indonesia akan mampu mencetak sumber daya manusia yang unggul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, yaitu metode penelitian yang dilakukan melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai jurnal, buku, dan publikasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi ini tidak memiliki lokasi fisik khusus, karena seluruh data dikumpulkan dari sumber-sumber yang tertulis seperti jurnal, buku, dan prosiding ilmiah. Fokus penelitian ini adalah urgensi kualitas sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data mencakup tahapan redaksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor Kesenjangan Sosial dalam Dunia Pendidikan

Pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 merupakan hak fundamental bagi seluruh warga negara, yang harus diperoleh secara merata dan optimal. Sebagai hak konstitusional, negara, dalam hal ini pemerintah, bertanggung jawab untuk memastikan pemenuhan hak pendidikan ini dengan baik. Namun, salah satu masalah yang masih dihadapi adalah kurangnya perhatian pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang terdistribusi hingga ke wilayah-wilayah terpencil, terluar, dan pelosok di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Program pemerintah yang mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN serta berbagai inisiatif untuk memudahkan warga negara dalam mendapatkan fasilitas pendidikan yang memadai masih belum memenuhi harapan. Diperlukan komitmen serius dari pemerintah sebagai pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sebagai upaya menciptakan sumber daya manusia yang unggul, cerdas, dan mampu bersaing dengan negara lain dalam menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan sering menjadi fokus perhatian karena kualitas pendidikan berdampak langsung pada kemampuan generasi muda dalam memajukan bangsa.

Melalui pendidikan, generasi muda dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang penting bagi pembangunan di berbagai sektor. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang diiringi oleh arus globalisasi yang pesat, juga membawa pengaruh tersendiri bagi dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan yang tak terlepas dari dampak globalisasi. Secara geografis, Indonesia terdiri dari banyak pulau yang terpisah oleh lautan dan hutan, menciptakan tantangan tersendiri dalam menghubungkan wilayah-wilayahnya. Sebagai negara kepulauan, pemerintah memiliki tugas untuk meratakan pembangunan ekonomi dan pendidikan bagi seluruh warganya.

Namun, hingga kini pemerataan tersebut belum sepenuhnya tercapai, terutama di bidang pendidikan, mencakup ketersediaan sarana dan prasarana, jumlah tenaga pengajar, serta kesadaran dan motivasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Wilayah yang mudah dijangkau cenderung mengalami perkembangan lebih pesat dibandingkan daerah-daerah dengan akses terbatas, menciptakan ketimpangan sosial di masyarakat. Perbedaan kualitas pendidikan ini menjadi masalah yang serius dan memerlukan solusi segera (Santoso, 2023).

Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan kesenjangan sosial dalam sektor pendidikan. Beberapa faktor tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut: *Pertama*, Keterbatasan Kualitas Sarana Pendidikan Sarana pendidikan, yang mencakup gedung sekolah, media pembelajaran,

fasilitas perpustakaan, laboratorium, dan lain sebagainya, memegang peranan penting dalam kelangsungan proses pendidikan. Namun, kualitas sarana ini seringkali sangat terbatas, terutama di daerah terpencil. Jika dibandingkan dengan sarana di kota-kota besar, yang umumnya memiliki fasilitas yang lengkap, daerah pedesaan seringkali mengalami keterbatasan dalam hal ini. **Kedua**, Rendahnya Kualitas Tenaga Pendidik Kualitas pendidikan juga dipengaruhi oleh sumber daya manusia, terutama para pengajar seperti guru dan dosen, yang memiliki kompetensi untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Guru menjadi harapan utama bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan. Namun, kualitas pengajaran di beberapa daerah sering kali tidak memadai, yang berkontribusi pada kesenjangan pendidikan.

Ketiga, Infrastruktur memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Aspek infrastruktur yang memengaruhi tercapainya tujuan pendidikan bukan hanya tentang jumlah dan kondisi fisik sekolah, tetapi juga aksesibilitas menuju sekolah yang dapat memudahkan siswa untuk belajar. Situasi ini berbeda di daerah terpencil, di mana akses menuju sekolah seringkali sulit dijangkau, sehingga menghambat kelancaran proses belajar para siswa (Lestari N, 2022). **Keempat**, Buku atau bahan referensi adalah elemen penting yang dapat membantu siswa dan pengajar dalam memperlancar proses pembelajaran. Keberadaan dan kualitas buku menjadi faktor esensial bagi kelangsungan pendidikan. Setiap institusi pendidikan diwajibkan untuk memiliki fasilitas yang mencakup perabot, peralatan pendidikan, media pembelajaran, buku dan bahan belajar lainnya, material yang dapat digunakan habis, serta perlengkapan lainnya yang dibutuhkan untuk mendukung proses belajar-mengajar yang terstruktur dan berkesinambungan (Kurniawan, 2021). **Kelima**, Biaya pendidikan menjadi indikator kualitas pendidikan yang diperoleh seseorang.

Sekolah dengan biaya yang tinggi umumnya menawarkan fasilitas yang lengkap sebagai pendukung pembelajaran, sedangkan sekolah dengan biaya yang rendah sering kali hanya memiliki fasilitas yang sederhana. Anggaran yang diberikan oleh pemerintah seharusnya dapat membantu meringankan biaya pendidikan, terutama bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Namun, pada kenyataannya, anggaran ini belum sepenuhnya dimaksimalkan dan belum tersebar merata di seluruh lapisan masyarakat. **Keenam**, Standarisasi pendidikan dilakukan melalui penerapan Sekolah Berstandar Nasional (SBN) dan pengembangan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).

Kebijakan mengenai klasifikasi sekolah seperti Sekolah Berstandar Nasional (SBN) dan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) menjadi perhatian karena dampaknya pada kesenjangan sosial di masyarakat. Pengelompokan ini menyebabkan perbedaan dalam mutu dan layanan pendidikan yang diterima siswa, sementara pemerintah sebagai pengambil kebijakan seharusnya berpegang pada prinsip konstitusional bahwa pendidikan adalah hak seluruh warga negara. Artinya, setiap individu seharusnya mendapat akses pendidikan yang setara tanpa diskriminasi. Namun, kebijakan RSBI justru memicu kesenjangan dalam hal kualitas dan layanan pendidikan. Pada intinya, mutu pendidikan yang tinggi semestinya dapat dinikmati oleh semua anak bangsa, bukan hanya sebagian kalangan saja (Putra, T., & Santoso, H., 2021).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan sosial dalam pendidikan, diperlukan keseriusan dari pemerintah dan keterlibatan masyarakat untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan yang menunjang proses pendidikan, baik di perkotaan maupun di daerah terpencil. Partisipasi masyarakat sangat penting

untuk mendorong kesadaran antarwarga akan nilai dan tujuan mulia pendidikan, yaitu membangun generasi yang mampu meningkatkan kualitas bangsa Indonesia di mata dunia. Upaya untuk mengurangi, bahkan mengatasi, kesenjangan sosial dalam pendidikan harus dilakukan agar tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan dalam masyarakat.

Menciptakan pendidikan guru yang berkualitas, berdasarkan sejumlah temuan penelitian dari Darling-Hammond dan Bransford (Ed.), terdapat setidaknya tiga elemen penting yang perlu ditingkatkan dalam rancangan program pendidikan guru. Ketiga elemen tersebut meliputi: 1) Konten pendidikan guru, yang berkaitan dengan materi yang perlu diajarkan kepada mahasiswa, termasuk metode penyampaian dan cara mengintegrasikan berbagai topik agar lebih bermakna. Selain itu, perlu diperluas agar mahasiswa memiliki peta kognitif yang dapat membantu mereka memahami hubungan antara pengetahuan keguruan dan penerapannya secara praktis di lapangan untuk memotivasi siswa belajar. 2) Proses pembelajaran, yang melibatkan pengembangan kurikulum sesuai dengan kesiapan mahasiswa, berfokus pada materi dan proses pembelajaran praktis. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam melalui keterlibatan aktif dan kreativitas mahasiswa di dalam kelas. 3) Konteks pembelajaran, yang berfokus pada penciptaan pengalaman belajar yang kontekstual untuk mengasah keterampilan praktis mahasiswa. Konteks ini perlu diterapkan pada berbagai materi pembelajaran melalui kegiatan di komunitas profesional, seperti sekolah, sehingga mahasiswa dapat belajar dari situasi dunia nyata.

Efektivitas Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektivitas merujuk pada kondisi yang memberikan pengaruh, bersifat berkesan, serta keberhasilan dalam pelaksanaan suatu usaha atau tindakan. Efektivitas menggambarkan hubungan antara hasil yang dicapai oleh suatu unit tanggung jawab dengan target yang harus dicapai. Semakin tinggi kontribusi dari hasil yang diperoleh terhadap pencapaian tujuan, maka hal tersebut dapat dikatakan efektif (Supriyono, 2000: 29). Sementara itu, menurut Gibson, efektivitas adalah suatu penilaian yang dilakukan terkait dengan kinerja individu, kelompok, atau organisasi. Semakin mendekati kinerja yang diharapkan, maka semakin tinggi tingkat efektivitas tersebut (Putri, 2019).

Dalam konteks manajemen pendidikan, efektivitas juga mencerminkan keberhasilan suatu program atau kebijakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ramadhan & Yulia, 2024). Seiring dengan dinamika global, pengukuran efektivitas menjadi semakin kompleks, melibatkan berbagai faktor seperti keterlibatan stakeholder, kualitas sumber daya manusia, dan penggunaan teknologi dalam pengajaran (Sari & Arifin, 2024). Efektivitas pembelajaran merujuk pada upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengubah kemampuan dan persepsi siswa, sehingga materi yang awalnya sulit menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Keberhasilan program pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil prestasi siswa, tetapi juga dari kualitas proses pembelajaran dan dukungan sarana yang tersedia. Efektivitas metode pembelajaran merupakan indikator yang mengukur seberapa sukses suatu proses pembelajaran berlangsung. Keefektifan ini juga dapat dilihat melalui tingkat minat dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Arikunto S, 2021)

Efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang didapat. Maka menurut teori *Educational Equity*, untuk mencapai efektivitas setiap siswa harus memiliki akses yang setara terhadap fasilitas pendidikan yang berkualitas. Namun, di Indonesia, akses ini tidak merata, yang berarti bahwa siswa di daerah yang

kurang berkembang atau dari keluarga berpenghasilan rendah cenderung mengalami proses pembelajaran yang kurang efektif dibandingkan dengan siswa di daerah perkotaan yang lebih maju.

Meninjau dari kasus ini, pemerintah dan masyarakat memiliki peran penting upaya mengatasi kesenjangan sosial yang terjadi dalam dunia pendidikan, seperti penyediaan beasiswa, peningkatan kualitas guru, dan perbaikan infrastruktur di daerah tertinggal. Selain itu, partisipasi aktif dari masyarakat, termasuk sektor swasta, sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Adapun pemaparan lebih lanjut mengenai tantangan dan solusi akan dipaparkan pada pembahasan berikut.

Tantangan dan Solusi Pengembangan SDM Pendidikan di Indonesia

Memasuki era globalisasi menjadi tantangan baru bagi para guru. Tingginya persaingan di dunia kerja saat ini menyebabkan lulusan perguruan tinggi yang kurang berkualitas akan kesulitan mendapatkan pekerjaan. Hal ini terutama berlaku bagi lulusan dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Banyak sekolah swasta dan institusi pendidikan elit menetapkan persyaratan yang cukup tinggi bagi calon guru, seperti kemampuan berbahasa Inggris, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta kemampuan bekerja secara kolaboratif dalam tim. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa hanya calon guru yang berkualitas yang dapat memenuhi harapan tersebut.

Hal ini menuntut para stakeholder yang ada dalam dunia pendidikan untuk terus berkemauan mengembangkan potensi dalam diri, sehingga terciptanya SDM yang berkualitas dan mampu bersaing, sangat disayangkan apabila kekayaan sumber daya alam tidak didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang memadai.

Upaya pengembangan SDM yang dilakukan tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan. Adapun tantangan yang terjadi pada pengembangan SDM yang ada dalam dunia pendidikan berdasarkan beberapa teori yang dikutip oleh peneliti di atas dapat diketahui bahwa faktor yang menghambat pengembangan SDM pendidikan Indonesia adalah faktor kesenjangan sosial atau belum seimbangny kondisi masyarakat secara keseluruhan yang mana ditandai dengan adanya ketidaksetaraan dalam berbagai hal. Adapun pendapat lain mengatakan bahwa tantangan dalam pengembangan SDM dalam dunia Pendidikan yaitu kurikulum.

Menurut Kunandar, terdapat beberapa tantangan globalisasi yang perlu dihadapi oleh guru dengan mengutamakan profesionalisme mereka, di antaranya: 1) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dan mendalam. 2) Krisis moral yang sedang melanda Indonesia, yang disebabkan oleh pengaruh IPTEK dan globalisasi yang mengakibatkan perubahan dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat. 3) Krisis sosial, seperti meningkatnya kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan di kalangan masyarakat. 4) Krisis identitas bangsa dan negara Indonesia. Globalisasi juga telah melunturkan identitas kebangsaan (nasionalisme) generasi muda kita (Fitri Oviyanti, 2013).

Seiring dengan berkembangnya fenomena globalisasi, berbagai tantangan ini semakin mempengaruhi peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman. Globalisasi membawa dampak positif dan negatif, yang mengharuskan guru untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan kompetensinya (Sutrisno & Pramudya, 2024). Selain itu, pendidikan karakter dan pemahaman nilai-nilai kebangsaan menjadi aspek penting dalam menghadapi krisis moral dan identitas generasi muda di era globalisasi (Widodo, 2024).

Adapun salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui kebijakan yang berfokus pada pemerataan kesejahteraan guru, yang merupakan elemen penting dan ujung tombak dalam pendidikan. Kesejahteraan guru perlu diperhatikan karena menjadi faktor utama yang mendukung optimalisasi peran mereka sebagai pendidik. Kebijakan ini diwujudkan dalam bentuk Penerimaan Guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja, atau yang lebih dikenal dengan PPPK (Riani Anjarsari, 2022). Program PPPK bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga pendidik yang berkualitas sekaligus memberikan jaminan kesejahteraan bagi guru-guru honorer yang selama ini tidak memiliki status kepegawaian yang jelas (Yuliana, 2024). Penerapan kebijakan PPPK juga memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan dengan memastikan keberlanjutan tenaga pendidik yang kompeten dan berdedikasi (Ramadhan & Hidayat, 2024).

Solusi lain yang diupayakan pemerintah adalah program sertifikasi guru, yang dirancang untuk mengurangi kesenjangan dalam hal kompetensi maupun kesejahteraan. Sertifikasi guru bukan hanya sekadar persyaratan formal, tetapi juga merupakan komitmen untuk meningkatkan profesionalisme dan mutu pengajaran. Melalui sertifikasi, para guru mendapatkan dasar yang kuat dalam pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan dunia pendidikan modern (Hendrik Dewantara, 2024)

Selain itu, sertifikasi guru berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan akuntabilitas dalam sektor pendidikan. Dengan standar yang jelas dan proses evaluasi yang ketat, guru diharapkan lebih bertanggung jawab atas kualitas pengajaran yang mereka berikan. Upaya ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga memperkuat citra profesi guru secara keseluruhan. Oleh karena itu, sertifikasi guru menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, yang memiliki dampak langsung pada masa depan bangsa.

KESIMPULAN

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, terutama terkait dengan kesenjangan sosial dan efektivitas pembelajaran. Berbagai faktor, seperti perbedaan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya kualitas tenaga pendidik, memperburuk ketimpangan ini. Hal ini berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas lulusan dan daya saing tenaga kerja di masa depan.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan solusi strategis yang mencakup peningkatan alokasi anggaran pendidikan, pelatihan profesional bagi guru untuk meningkatkan kompetensi, serta pengembangan program beasiswa dan kegiatan sosial guna memperluas akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan juga harus ditingkatkan melalui program sosialisasi yang berkelanjutan. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, diharapkan pengembangan SDM di bidang pendidikan dapat lebih efektif dan inklusif, sehingga mampu mengurangi kesenjangan sosial yang ada dan meningkatkan kualitas pembelajaran di seluruh wilayah Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam penelitian ini. Terima kasih kepada Universitas Islam 45 Bekasi, yang telah membantu memfasilitasi penelitian ini dari awal hingga tahap publikasi. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim editorial *Attractive*:

Innovative Education Journal yang telah memberikan rekomendasi untuk perbaikan yang diperlukan selama proses peninjauan, yang membuat artikel ini layak dipublikasi.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENELITI

Penelitian ini dilakukan sepenuhnya oleh Umdatul Mursiyah dan Siti Apipah Zachroh, mulai dari menentukan judul, mencari referensi hingga hasilnya bisa disubmit. Setelahnya dilakukan proses review dengan memperbaiki dan merevisi naskah artikel penelitian hingga dianggap layak untuk diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R., & Kurniawati, T. (2020). *Tantangan Pendidikan di Daerah Terpencil*. Bandung: Penerbit Nusantara Ilmu.
- Anjarsari, R. (2022). *Penerimaan Guru PPPK sebagai Solusi Ketimpangan Kebutuhan Tenaga Pendidik di Indonesia*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, V14(2), 34-47.
- Arikunto, S. (2021). *Evaluasi Program Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendrik Dewantara. (2024). *Peran Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, V15(2), 45-58.
- Hidayat, M. (2021). *Pendidikan dan Kesetaraan: Tantangan dan Solusi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kurniawan, D. (2021). *Fasilitas Pendidikan dan Dampaknya terhadap Proses Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Belajar.
- Kusnadi, P., & Lestari, D. (2024). *Peran Guru dalam Menghadapi Krisis Sosial dan Pengaruh Globalisasi terhadap Pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Nasional*, V19(3), 113-126.
- Lestari, N. (2022). *Dampak Aksesibilitas dan Infrastruktur terhadap Pendidikan di Daerah Terpencil*. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Lestari, E., & Surya, D. (2024). *Analisis Efektivitas Organisasi dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi: Studi Kasus di Sektor Pendidikan*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, V19(3), 100-115.
- Putra, T., & Santoso, H. (2021). *Per an Anggaran Pemerintah dalam Pendidikan dan Tantangan Pemerataan*. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Rahman, I., & Setiawan, F. (2024). *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Sertifikasi: Tantangan dan Solusi di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, V18(1), 33-47.
- Rahmawati, L. (2022). *Pengaruh Aksesibilitas dan Infrastruktur terhadap Kualitas Pendidikan*. Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Ramadhan, A., & Hidayat, M. (2024). *Dampak Penerimaan Guru PPPK terhadap Profesionalisme Guru di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, V21(3), 45-59.
- Ramadhan, A., & Yulia, D. (2024). *Pengukuran Efektivitas Kebijakan Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, V17(1), 32-45.
- Sari, R. (2024). *Inovasi Pembelajaran melalui Sertifikasi Guru: Dampaknya pada Pembaruan Kurikulum*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, V22(3), 78-92.
- Sari, R., & Arifin, M. (2024). *Efektivitas Program Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Kinerja Siswa dan Guru*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, V23(2), 61-74.
- Suryadi, E., & Siregar, I. (2021). *Kesenjangan Sosial dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.

Sutrisno, A., & Pramudya, T. (2024). *Globalisasi dan Tantangan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. *Jurnal Pendidikan Global*, V18(1), 51-63.

Widodo, W. (2024). *Pendidikan Karakter di Tengah Krisis Moral dan Identitas Bangsa dalam Era Globalisasi*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, V25(2), 77-91.

Yuliana, D. (2024). *Evaluasi Kebijakan Penerimaan Guru PPPK dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, V16(1), 12-26.

Copyright Holder :

© Irnie Victorynie et al., (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

